

PERAN GURU TERHADAP PENANAMAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SISWA KELAS IV SDN KARAWACI 3 KOTA TANGERANG

Tantri Nurul Hayati, Asih Rosnaningsih, Erdhita Oktrifianty
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

tantrinurulhayati@gmail.com, asihrosna@gmail.com, erdhitaoktrifianty@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the role of teachers in instilling the Pancasila student profile of fourth-grade students at SDN Karawaci 3 Tangerang City. This study uses a qualitative research method with a descriptive research type. The data sources in this study were five fourth-grade students, fourth-grade teachers, and parents of SDN Karawaci 3 Tangerang City. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. And the validity of the data uses technical triangulation. The results of the study explain five indicators of the teacher's role as a demonstrator, the teacher's role as a class manager, the teacher's role as a motivator, the teacher's role as a mediator and facilitator, and the teacher's role as an evaluator have been seen well in their implementation. Likewise, the six indicators of the Pancasila student profile have been well embedded in the dimensions of faith, devotion to God Almighty, and noble character, the dimensions of global diversity, the dimensions of mutual cooperation, the dimensions of independence, the dimensions of critical reasoning, and the dimensions of creativity have been well embedded in students, although the dimensions of mutual cooperation and critical reasoning have not been implemented optimally.

Keywords: *qualitative methods, teacher roles, Pancasila student profiles, elementary school students*

ABSTRAK

Peran Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru terhadap penanaman profil pelajar pancasila siswa kelas IV SDN Karawaci 3 Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lima orang siswa kelas IV, guru kelas IV, dan Wali murid SDN Karawaci 3 Kota Tangerang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Dan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menjelaskan lima indikator peran guru sebagai demonstrator, peran guru sebagai pengelola kelas, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai

mediator dan fasilitator, dan peran guru sebagai evaluator sudah terlihat perannya dengan baik pada pelaksanaannya. Begitupun dengan enam indikator profil pelajar pancasila telah tertanam peran dengan baik pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dimensi berkebhinekaan global, dimensi bergotong royong, dimensi mandiri, dimensi bernalar kritis, dan dimensi kreatif sudah tertanam dengan baik pada diri siswa, meskipun pada dimensi bergotong royong dan bernalar kritis belum berjalan dengan maksimal pada pelaksanaannya.

Kata Kunci: metode kualitatif, peran guru, profil pelajar pancasila, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wujud kesiapan individu dalam menerima ilmu dan mengembangkan potensi diri melalui aspek kemandirian, spiritualitas, tanggung jawab, sopan santun, kecerdasan, dan toleransi. Proses tersebut diperoleh melalui lingkungan belajar formal di sekolah dengan bimbingan guru sebagai pendidik utama. Dalam struktur pendidikan formal, guru berperan sebagai pembina dan pembentuk karakter siswa agar berkembang secara optimal sesuai tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa *"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan*

spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui jalur formal, informal, dan nonformal. Pada jalur pendidikan formal, sistem pendidikan terbagi ke dalam empat jenjang, yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pemerintah Indonesia telah menetapkan program wajib belajar selama 12 tahun yang dimulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Setiap jenjang memiliki karakteristik dan tujuan pembelajaran yang berbeda, mulai dari tahap pembinaan dasar hingga persiapan siswa memasuki dunia kerja atau pendidikan lanjutan yang meliputi Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor.

Sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka pada awal tahun 2022 sebagai pengganti Kurikulum 2013. Kurikulum merupakan sistem pengaturan pembelajaran yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Keberadaan kurikulum yang baik sangat dibutuhkan oleh guru karena dapat mengarahkan proses pembelajaran secara sistematis. Kurikulum Merdeka telah diterapkan di berbagai satuan pendidikan, termasuk di SDN Karawaci 3 Kota Tangerang sejak awal tahun 2022, sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter siswa.

Salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang sebagai pembelajaran berbasis proyek untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan

kreatif. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk mengidentifikasi permasalahan di lingkungan sekitar dan mencari solusi secara kolaboratif, sehingga mampu mengembangkan kompetensi sekaligus karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Keberhasilan penanaman Profil Pelajar Pancasila sangat bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal penelitian dengan guru kelas IV SDN Karawaci 3 Kota Tangerang pada Senin, 28 April 2025 bersama Ibu Jaitun, M.Pd., ditemukan bahwa meskipun guru telah berupaya menanamkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, masih terdapat berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut meliputi kurangnya kekhidmatan siswa saat berdoa, belum optimalnya pemahaman kebinekaan dan nasionalisme, rendahnya kesadaran menjaga kebersihan, kurangnya kemandirian dalam mengerjakan tugas, minimnya keberanian bertanya, serta kreativitas siswa yang belum

berkembang secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru memiliki andil yang sangat penting dalam membimbing dan membentuk karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana peran guru terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila siswa kelas IV SDN Karawaci 3 Kota Tangerang, bagaimana cara guru mengintegrasikan penanaman Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, apa saja tantangan yang dihadapi guru, serta faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui peran guru terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila siswa kelas IV SDN Karawaci 3 Kota Tangerang, sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV di sekolah tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan

pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam penanaman Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV SDN Karawaci 3 Kota Tangerang. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara alami berdasarkan kondisi nyata di lapangan, khususnya terkait perilaku, peran, serta strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran (Mamik, 2015).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas IV SDN Karawaci 3 Kota Tangerang, sedangkan objek penelitiannya adalah peran guru dalam penanaman Profil Pelajar Pancasila. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran dan perilaku siswa yang mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai peran guru, strategi yang digunakan, serta tantangan dan faktor pendukung dalam penanaman Profil Pelajar

Pancasila. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang diperkuat dengan data di lapangan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai peran guru dalam penanaman Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV SDN Karawaci 3 Kota Tangerang.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian

Tabel 1. Temuan Penelitian

No.	Temuan Penelitian	Deskripsi
1.	Peran guru sebagai demonstrator	Guru mampu menyampaikan materi dengan jelas kepada siswa, guru mampu menarik perhatian siswa, guru mampu

		dalam penggunaan media pembelajaran Smart TV dan Proyektor
2.	Peran guru sebagai pengelola kelas	Guru mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan tertib, guru selalu mengajak siswa Ice Breaking pada awal pembelajaran
3.	Peran guru sebagai motivator	Guru mampu memberikan dorongan dan semangat belajar kepada siswa, guru selalu memberikan pertanyaan mendasar untuk menumbuhkan tingkat percaya diri siswa, guru menggunakan proyektor sebagai media belajar
4.	Peran guru sebagai mediator dan fasilitator	Guru mengusahakan tersedianya sumber belajar Proyektor dan Media Konkret, guru selalu mengajak siswa ke perpustakaan dan pojok baca untuk membaca buku
5.	Peran guru sebagai evaluator	Guru melakukan rutin kepada siswa secara lisan dan tertulis, guru mengelompokkan siswa berdasarkan karakteristik belajarnya
6.	Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha	Siswa sudah rutin menjalankan sholat dhuha dan dzuhur bersama di kelas, siswa menjalankan

	Esa, dan berakhlak mulia	program Tangerang mengaji sebelum pembelajaran dimulai, siswa mengintegrasikan penanaman nilai kejujuran di dalam kelas
7.	Dimensi berkebhinekaan global	Siswa mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, baik dari suku, agama dan budaya, siswa mampu untuk tidak membedakan teman dari ekonomi dan status sosial
8.	Dimensi bergotong royong	Siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan piket kelas dan bergotong royong membersihkan halaman sekolah
9.	Dimensi mandiri	Siswa sudah mampu mengerjakan tugas sekolah sendiri, siswa dibiasakan maju kedepan kelas untuk presentasi hasil tugas nya, siswa dibiasakan untuk pergi ke kamar mandi sekolah sendiri agar terlatih mandiri
10.	Dimensi bernalar kritis	Siswa dilatih guru untuk dapat memberikan pertanyaan setelah guru menjelaskan, siswa terbiasa mengerjakan soal-soal sulit, siswa dilatih guru untuk tidak langsung menerima informasi tetapi ditelaah terlebih dahulu

11.	Dimensi kreatif	Siswa menunjukan berbagai hasil karya buatannya
-----	-----------------	---

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam proses pembelajaran di kelas IV SDN Karawaci 3 Kota Tangerang terlihat berjalan secara optimal. Guru berperan sebagai demonstrator dengan kemampuan menyampaikan materi secara jelas dan menarik sehingga mampu memusatkan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan media pembelajaran seperti Smart TV dan proyektor turut mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengelola kelas dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan menyenangkan. Kegiatan ice breaking yang dilakukan pada awal pembelajaran menjadi strategi guru untuk meningkatkan kesiapan dan semangat belajar siswa sebelum memasuki materi inti.

Selain itu, guru juga menjalankan perannya sebagai motivator, mediator, fasilitator, dan evaluator dalam pembelajaran. Guru memberikan dorongan dan semangat belajar kepada siswa melalui

pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Dalam perannya sebagai mediator dan fasilitator, guru menyediakan berbagai sumber belajar seperti proyektor dan media konkret serta mengajak siswa memanfaatkan perpustakaan dan pojok baca sebagai sarana pendukung pembelajaran. Sementara itu, peran guru sebagai evaluator terlihat dari pelaksanaan evaluasi secara rutin, baik secara lisan maupun tertulis, serta pengelompokan siswa berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajarnya untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penanaman Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV telah tercermin melalui enam dimensi utama. Pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, siswa terbiasa melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur bersama serta mengikuti program Tangerang Mengaji sebelum pembelajaran dimulai, disertai penanaman nilai kejujuran di kelas. Dimensi berkebhinekaan global terlihat dari kemampuan siswa bekerja sama tanpa membedakan-bedakan latar

belakang suku, agama, budaya, ekonomi, dan status sosial. Dimensi bergotong royong ditunjukkan melalui kesadaran siswa melaksanakan piket kelas dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah.

Sementara itu, dimensi mandiri tercermin dari kebiasaan siswa mengerjakan tugas sendiri, melakukan presentasi di depan kelas, serta menjalankan aktivitas secara mandiri. Pada dimensi bernalar kritis, siswa dilatih untuk aktif bertanya, menyelesaikan soal-soal menantang, dan menelaah informasi sebelum menerimanya. Adapun dimensi kreatif terlihat dari beragam hasil karya yang dihasilkan siswa sebagai wujud pengembangan kreativitas mereka.

2. Peran Guru

Pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SDN Karawaci 3 Kota Tangerang menunjukkan bahwa guru telah mengupayakan penanaman dimensi bernalar kritis melalui kegiatan demonstrasi yang dilakukan secara langsung di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi tanggal 27 Mei 2025, guru memberikan contoh penyelesaian soal matematika pecahan dan mendorong siswa untuk mencoba mengerjakannya di depan papan tulis. Selain itu, guru

membiasakan siswa untuk tidak langsung menerima informasi, melainkan menelaahnya terlebih dahulu.



Gambar 1. Guru Saat Demonstrasi di Kelas

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Guru J yang menyampaikan, *“Saya selalu mengajarkan kepada anak-anak agar tidak langsung menerima setiap informasi, tetapi ditelaah terlebih dahulu... supaya mereka benar-benar memahami konsep yang diajarkan”* (Guru J, Wawancara, 27 Mei 2025). Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa kurangnya keberanian sebagian siswa untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru juga menjadi sarana penting dalam menanamkan dimensi bergotong royong pada siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru

secara aktif menggerakkan siswa untuk melaksanakan piket kelas dan kerja bakti bersama sebagai bentuk pembiasaan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga turut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk keteladanan.



Gambar 2. Siswa Melaksanakan Piket Kelas

Hal ini sejalan dengan pernyataan Guru J, *“Saya selalu menjadi suri tauladan bagi siswa, salah satunya dengan turut ikut melaksanakan piket kelas bersama mereka”* (Guru J, Wawancara, 27 Mei 2025). Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa siswa yang kurang bertanggung jawab sehingga kebersihan kelas belum sepenuhnya terjaga secara konsisten.

Pembiasaan kegiatan keagamaan dan kemandirian siswa menjadi salah satu fokus utama dalam

pembentukan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mandiri.



Gambar 3. Pembiasaan Sholat Dhuha dan Dzuhur

Guru membiasakan siswa melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di kelas, menjalankan Program Tangerang Mengaji sebelum pembelajaran dimulai, serta membimbing siswa agar mengerjakan tugas secara mandiri tanpa mencontek. Guru J mengungkapkan, *“Saya mengajak mereka untuk melaksanakan sholat dhuha setiap pagi di kelas dan sholat dzuhur bersama... serta selalu mengingatkan siswa agar menjunjung tinggi nilai kejujuran”* (Guru J, Wawancara, 27 Mei 2025). Meski demikian, guru masih menghadapi tantangan berupa motivasi internal siswa yang belum merata serta keterbatasan waktu pembelajaran agama sehingga penanaman nilai religius belum dapat dilakukan secara optimal. Upaya penanaman dimensi berkebhinekaan global dan kreatif juga terlihat melalui pemberian tugas

kelompok dan kegiatan prakarya yang difasilitasi oleh guru. Siswa dilibatkan dalam kerja kelompok dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda serta diberikan tugas membuat berbagai karya, seperti maket rantai makanan dan kerajinan tangan.



Gambar 4. Siswa Berkelompok

Dalam wawancara, Guru J menyatakan, *“Saya sering meminta anak-anak untuk membuat maket... setelah itu anak-anak mempresentasikan tugasnya di depan kelas supaya mereka lebih kreatif dan percaya diri”* (Guru J, Wawancara, 27 Mei 2025). Walaupun guru menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, pemanfaatan bahan sederhana serta dukungan orang tua dan program sekolah menjadi faktor pendukung yang memperkuat pengembangan nilai kebhinekaan dan kreativitas siswa.

a. Peran Guru sebagai Demonstrator terhadap Penanaman Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Karawaci 3 Kota Tangerang pada tanggal 27 Mei 2025 dengan narasumber satu orang guru berinisial J, lima orang siswa berinisial AAR, CAI, JBP, NS, dan TS, serta tiga orang wali murid berinisial S, FN, dan SE, diperoleh temuan terkait penanaman Profil Pelajar Pancasila melalui peran guru sebagai demonstrator.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi bernalar kritis tercermin dari keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan setelah guru menyampaikan materi. Keberanian tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menyerap dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Namun, hasil observasi juga menunjukkan masih terdapat beberapa siswa yang belum berani mengajukan pertanyaan, sehingga diperlukan peran guru untuk mendorong siswa yang pasif agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Juraidah & Hartoyo (2022) yang menyatakan bahwa “terdapat

dua strategi yang diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu (1) pemodelan keterampilan berpikir kritis dan (2) pemberian atau pengajuan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berfikir kritis” (h. 115).

Selain mendorong keberanian siswa dalam bertanya, guru juga secara konsisten membiasakan siswa untuk tidak langsung menerima informasi, melainkan menelaah dan menganalisis informasi tersebut terlebih dahulu. Pembiasaan ini penting untuk melatih kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, membandingkan, dan mengevaluasi informasi sehingga terhindar dari pengaruh berita atau informasi yang bersifat hoaks. Dalam konteks ini, siswa mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi maupun isu yang diterima. Pendapat tersebut didukung oleh Juraidah & Hartoyo (2022) yang menyatakan bahwa “*berpikir kritis menuntut siswa menghubungkan pemahaman serta pemikirannya terhadap informasi atau permasalahan yang dihadapinya kemudian mengarahkan siswa untuk mengambil sebuah keputusan*

berdasarkan analisis mendalam yang dilakukannya” (h. 114).

Sikap siswa yang terbiasa berpikir terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas yang sulit juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar. Proses berpikir mendalam yang dilakukan siswa membantu mereka menyelesaikan tugas dengan lebih baik dan terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Pandu et al. (2023) yang menyatakan bahwa *“penggunaan pertanyaan pemantik pada saat proses pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam mengingat dan bernalar untuk menjawab sebuah pertanyaan yang dilontarkan guru... Pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan pemantik menjadi salah satu opsi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik”* (h. 133). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah berperan dalam mengintegrasikan penanaman Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis, pada siswa kelas IV di SDN Karawaci 3 Kota Tangerang, meskipun masih diperlukan upaya lanjutan untuk mendorong keaktifan seluruh siswa secara merata.

b. Peran Guru sebagai pengelola Kelas

Kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi sudah dilakukan di SDN Karawaci 3 Kota Tangerang tanggal 27 Mei 2025 dengan narasumber yang terdiri dari 1 guru dan 5 siswa, dan 3 wali murid. Guru berinisial J, siswa berinisial AAR, CAI, JBP, NS, dan TS, dan wali murid berinisial S, FN, SE.

Berdasarkan temuan penelitian pada indikator ini, kesadaran siswa untuk melaksanakan piket kelas berperan penting dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, rapi dan tertib. Lingkungan kelas yang terjaga kebersihannya turut mendukung terpeliharanya kesehatan fisik dan jasmani siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Durotun Nikmah et al., (2023), *“Tidak hanya Jumat bersih pada penerapan profil pelajar pancasila, pembentukan regu piket di kelas juga termasuk salah satu penanaman dimensi bergotong royong siswa. Pembentukan regu piket di kelas ini guna menumbuhkan sikap siswa agar peduli terhadap teman serta lingkungan sekitarnya.”* (h.284)

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa kesadaran siswa dalam melaksanakan piket kelas berperan penting dalam mewujudkan lingkungan yang bersih. Adanya peran guru yang aktif dalam mendorong siswa melaksanakan piket kelas juga mampu menumbuhkan kepedulian siswa terhadap kebersihan dan kerapian kelas. Dengan demikian, guru sudah berperan dalam mengintegrasikan penanaman dimensi bergotong royong siswa kelas IV di SDN Karawaci 3 Kota Tangerang.

c. Peran Guru sebagai Motivator

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Karawaci 3 Kota Tangerang pada 27 Mei 2025, penanaman dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia telah diupayakan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Pelaksanaan rutin sholat dhuha dan dzuhur berjamaah mampu memperkuat karakter religius serta menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya kepada Tuhan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Halima Sofyan (2023) yang menyatakan bahwa *“kegiatan yang*

mendukung proses belajar keagamaan... wajib sholat dan diutamakan berjamaah... untuk mengajarkan beradab serta menyadarkan kita untuk selalu berbuat kebaikan dan berakhlak baik” (h. 50). Selain itu, kegiatan mengaji bersama juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, sebagaimana dikemukakan oleh Maksudi (2023) bahwa *“guru mempraktikkan nilai-nilai religius kepada siswa dengan cara beribadah seperti sholat, mengaji, dan lain sebagainya”* (h. 213).

Penanaman nilai religius juga diperkuat melalui pembiasaan sikap jujur yang diteladankan langsung oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Nilai kejujuran menjadi dasar pembentukan karakter siswa agar mampu bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Munif et al. (2019) menjelaskan bahwa *“sikap jujur menjadi sebuah hal yang antik dan sulit didapatkan, sehingga diperlukan penanaman nilai kejujuran karena akan menjadi modal dasar pembentukan pribadi mandiri dan sikap moral yang baik bagi siswa”* (h. 165). Dengan adanya pembiasaan

dan keteladanan guru, siswa dibimbing untuk memahami pentingnya kejujuran sebagai bagian dari karakter berakhlak mulia.

Selain aspek religius, guru juga berperan dalam menumbuhkan dimensi mandiri melalui pembiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, keberanian maju presentasi di depan kelas, serta melatih siswa untuk melakukan aktivitas sendiri, seperti pergi ke kamar mandi tanpa bergantung pada teman. Pemberian tugas secara mandiri dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Lutfia Yasmin et al. (2016) bahwa *“pemberian tugas dapat mengembangkan daya pikir siswa, kreativitas, kemandirian serta tanggung jawab”* (h. 693). Kegiatan presentasi juga melatih rasa percaya diri siswa, sesuai dengan pendapat Rahmat Rahayu (2023) yang menyatakan bahwa *“kesempatan untuk berbicara dan berbagi pendapat membantu siswa merasa dihargai dan meningkatkan kepercayaan diri”* (h. 120). Sementara itu, pembiasaan pergi ke kamar mandi sendiri melatih keberanian dan kemandirian siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Nurani Auliya et al. (2024) bahwa

“pembentukan karakter kemandirian siswa dilakukan dengan melatih siswa secara bertahap untuk menghilangkan rasa takutnya” (h. 24).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru telah berperan sebagai motivator dalam mengintegrasikan penanaman dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta dimensi mandiri pada siswa kelas IV di SDN Karawaci 3 Kota Tangerang.

d. Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Karawaci 3 Kota Tangerang pada tanggal 27 Mei 2025 dengan narasumber guru, siswa, dan wali murid, diperoleh temuan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai mediator dan fasilitator dalam menanamkan dimensi berkebhinekaan global. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama dengan teman tanpa membedakan-bedakan latar belakang, sehingga tercipta rasa keakraban, toleransi, dan kemampuan hidup dalam keberagaman. Kondisi ini turut mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman karena setiap

siswa merasa dihargai dan diterima di lingkungan kelas.

Sikap toleransi yang ditunjukkan siswa sejalan dengan pendapat Elita et al. (2024) yang menyatakan bahwa *“toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan yang muncul di antara kelompok atau individu dalam masyarakat, baik perbedaan agama, ras, etnis, pendapat, keyakinan, kebiasaan, sikap, maupun perbedaan lainnya”* (h.5). Selain itu, penanaman sikap tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang ekonomi dan status sosial menjadi penting agar siswa terbiasa memperlakukan semua teman secara setara. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dapat mengembangkan rasa empati dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam menanamkan nilai tersebut juga didukung oleh pendapat Akmaliani (2025) yang menyatakan bahwa *“kemampuan guru agar anak mau bermain dengan siapapun tanpa membedakan atau memilih teman juga perlu diperhatikan. Hal ini dapat diatasi diantaranya dengan membacakan*

cerita atau memutar video tentang keberagaman dan pentingnya orang-orang di sekitar kita” (h.119). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa untuk bekerja sama dan tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang sosial maupun ekonomi menunjukkan keberhasilan guru mengintegrasikan penanaman dimensi berkebhinekaan global pada siswa kelas IV di SDN Karawaci 3 Kota Tangerang, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan kondusif.

e. Peran Guru sebagai Evaluator

Kegiatan penelitian mengenai peran guru sebagai evaluator telah dilaksanakan di SDN Karawaci 3 Kota Tangerang pada tanggal 27 Mei 2025 melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini terdiri atas satu guru berinisial J, lima siswa berinisial AAR, CAI, JBP, NS, dan TS, serta tiga wali murid berinisial S, FN, dan SE. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut digunakan untuk menggambarkan peran guru menilai dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan kreativitas siswa terlihat dari hasil karya yang dihasilkan

berupa gambar dan kerajinan tangan. Karya-karya tersebut mencerminkan imajinasi, gagasan, serta keberanian siswa dalam menuangkan ide-ide yang unik dan inovatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa diberikan ruang untuk mengekspresikan diri melalui aktivitas pembelajaran yang kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa *“kreatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara istimewa dan menghadirkan gagasan mereka ke dalam karya-karya inovatif. Ini bisa meningkatkan perasaan kepuasan dan kebahagiaan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan mengembangkan bakat mereka melalui inovasi, mereka lebih terlibat dan semangat dalam pembelajaran”* (h. 81–82).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengekspresikan imajinasi melalui hasil karya tidak terlepas dari kesempatan dan kebebasan yang diberikan oleh guru. Guru telah menjalankan perannya sebagai evaluator dengan memberikan penilaian sekaligus dukungan

terhadap proses dan hasil karya siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru telah berperan dalam mengintegrasikan penanaman dimensi kreatif pada siswa kelas IV SDN Karawaci 3 Kota Tangerang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam penanaman Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV telah terlaksana dengan baik. Guru berperan sebagai demonstrator dengan melatih siswa untuk berani bertanya, mengerjakan soal-soal yang menuntut pemikiran mendalam, serta membiasakan siswa menelaah informasi sebelum menerimanya. Sebagai pengelola kelas, guru berperan sebagai penggerak dalam pelaksanaan piket kelas dan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Peran guru sebagai motivator terlihat melalui pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, pelaksanaan Program Tangerang Mengaji, penanaman nilai kejujuran, serta pembiasaan sikap mandiri seperti mengerjakan tugas sendiri, presentasi di depan kelas, dan beraktivitas secara mandiri. Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator

dan fasilitator dengan menanamkan sikap saling bekerja sama tanpa membedakan latar belakang suku, agama, budaya, ekonomi, maupun status sosial. Sebagai evaluator, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dalam menghasilkan karya. Dengan demikian, kelima indikator peran guru, yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, motivator, mediator dan fasilitator, serta evaluator, telah terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliani, N. (2025). Pengembangan Sikap Gotong Royong Pada Anak Usia Dini Melalui Tema Budaya Betawi. In *Jurnal AUDHI* (Vol. 07, Issue 02).
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHIB>
- Auliya Maghribi, A., Sofyan, H., & Muazzomi, N. (2024). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di TKIT Mutiara Hati Kota Jambi. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 151–171.
<https://doi.org/10.33367/piaud.v4i2.5425>
- Durotun Nikmah, S., Yusuf Setia Wardana, M., Purnamasari PGSD FIP Universitas PGRI Semarang Jl Sidodadi Timur No, 1., Semarang Timur, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2023). *Upaya Guru dalam Menanamkan Dimensi Bergotong Royong pada Siswa Kelas IV SDN 02 Grawan*. 1(3), 282–285.
<https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe>
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–118.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>
- Lutfia Yasmin, F., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). *Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa*.
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama publisher. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6652>
- Maksudi, D. (2023). Implementasi Moderasi. *Jurnal of Islamic Studies*, 11, 197–218.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2019). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 51–62.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Pandu, R., Purnamasari, I., Nuvitalia Universitas PGRI Semarang, D., Sidodadi Timur No, J., Semarang Timur, K., Semarang, K., & Tengah Abstract, J. (2023). Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pena Edukasia*, 1(2), 127–134.
<https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe>
- Rahmat Rahayu, F. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116–123.
<https://glorespublication.org/index.php/jupenus>
- Sofyan As Suari. (2023). *Peran Guru Agama Islam Dalam Menangkal Berita Hoax*. Guepedia.
- Wahyuni, T. (2023). Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo Inovasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Dimensi Kreatif. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*.